

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Behavior Therapy

##### 1. Pengertian *Behavior Therapy*

*Behavior Therapy* merupakan terapi tentang perilaku. Menurut Marquis, terapi perilaku ialah sebuah metode yang menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi orang. Terapi perilaku dengana demikian menitikberatkan pada bagaimana orang belajar dan keadaan apapun yang menghasilkan perilaku mereka guna untuk dapat menemukan jalan keluar dari suatu masalah. Istilah terapi tingkah laku ataupun bimbingan tingkah laku berasal dari bahasa Inggris pertama kali digunakan oleh Jhon D. Krumboln (1964). Krumboln ialah pendorong penting pada penerapan model perilaku dalam konseling, walaupun ia meneruskan tren yang telah dimulai pada tahun 1950.<sup>1</sup>

Terapi perilaku adalah teknik yang terdapat untuk bimbingan yang membahad perubahan perilaku. Terapi perilaku ialah metode yang dipakai pada masalah sikap yang disebabkan oleh dari metode belajar yang salah dan mengubahnya selama belajar untuk mencapai perilaku yang benar.<sup>2</sup> Oleh karena itu, terapi perilaku ini merupakan gangguan perilaku pembelajaran yang salah dan ingin mengubahnya sehingga dapat menghasilkan perilaku yang baik dan sesuai.

Terapi perilaku merupakan kombinasi dari sejumlah bidang keilmuan yang diutarakan oleh ahli yang berlainan. Menurut Willis, namun perilaku didasarkan pada 2 konsepsi yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Tapi Latipun menambahkan nama J. B. Watson, setelah Pavlov dan Skinner, selaku sosok yang menindaklanjuti dan melengkapai kaidah perilaku.<sup>3</sup>

Peranan dari bimbingan perilaku ialah pengenalan teknik alami ke dalam bidang psikoterapi. Dengan bantuan teknologi lingkungan, perilaku diubah sehingga terjadi pembelajaran untuk

---

1 Hasan Langulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 23-24.

2 Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco, 1997), 196-198.

3 Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Bandung: alfabeta, 2009), 167.

perubahan perilaku. Menurut model perilaku, keseluruhan sikap manusia bisa dikaji. Rangkaian perilaku belajar terjadi melalui kedewasaan dan kegiatan belajar. Kemudian perilaku lama diganti dengan yang baru. Diasumsikan bahwa orang mempunyai peluang dalam berlaku buruk atau baik, salah atau benar. Orang tahu bagaimana mengimplementasikan perilakunya sendiri, dapat mengelola dan menangani sikapnya, belajar mengenai sikap baru atau memengaruhi sikap orang lain.<sup>4</sup> sehingga yang diharapkan dari terapi perilaku adalah anda dapat mengubah perilaku buruh menjadi baik dan menjaga perilaku baik berulang kali.

## 2. Ciri-Ciri *Behavior Therapy*

Karakteristik terapi perilaku meliputi perilaku yang terlihat dan spesifik, kehati-hatian dalam meyakini opini yang diberikan, merumuskan langkah-langkah yang sesuai dengan masalah yang dihadapi, metode yang tepat untuk hasil terapi. Terapi perilaku adalah penerapan prinsip belajar dan modifikasi perilaku untuk beradaptasi dengan keadaan. Pola perilaku ini menawarkan keuntungan baik dalam perawatan kesehatan beserta edukasi. Ini diuraikan pada Qs. An-Nahl: 97, yang mengartikan: “Barang siapa melakukan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. Kesimpulannya: jika kita mengubah perilaku orang lain menjadi lebih baik, maka Allah bakal membalas kita melalui pahala yang lebih banyak dari yang manusia inginkan. Oleh sebab itu, kita selaku umat muslim khususnya para pembimbing muslimah, harus berlomba-lomba untuk kebaikan mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Umumnya, bimbingan perilaku menghilangkan perilaku buruk dan mengubahnya menjadi perilaku yang sesuai dan baik serta menunjukkan bagaimana mempertahankan perilaku yang diinginkan.<sup>5</sup>

## 3. Tujuan Umum *Behavior Therapy*

Secara umum, maksud dari terapi perilaku ialah guna memunculkan keadaan lain ketika belajar. Teori yang berlaku pada manusia ialah bahwa semua sikap dan perilaku manusia itu diteliti, tidak terkecuali sikap yang tidak baik. Jika perilaku

---

4 Gantina Komalasari dkk, *Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 55.

5 Gerald corey, *Teori dan Praktek Konseling dan psikoterapi* (Bandung: PT Refika Adhitama, 2009), 197.

tersebut dikaitkan dengan gangguan kejiwaan yang tidak stabil, perilaku tersebut dapat dihilangkan dari memori dan sikap yang baik dan efisien tercapai. Keilmuan sikap sebenarnya tentang menghilangkan perilaku yang tidak pantas dan mengubahnya menjadi perilaku yang sesuai dan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan interaksi yang baik yang belum pernah dipelajari sebelumnya.

Tujuan konseling perilaku itu sendiri adalah untuk membantu konselor menghilangkan reaksi dari pola perilaku lama yang merugikan dirinya sendiri dengan belajar mengenai perilaku yang lebih baik dan lebih sehat. Maksud dari terapi perilaku ialah guna mengadopsi sikap lain, menghapuskan sikap sebelumnya yang tidak selaras sebagaimana mestinya, serta memertahankan dan melanjutkan perilaku yang dikehendaki.<sup>6</sup>

#### 4. Teknik-Teknik *Behavior Therapy*

##### a. Desensitisasi Sistematis

metode ini adalah gabungan dari sejumlah metode layaknya berpikir, memberi ketenangan dan berimajinasi. Dalam praktiknya, pembimbing mencoba mengatasi kecemasan atau ketakutan individu. Melalui teori pengkondisian klasik, reaksi yang tidak diinginkan bisa dihapuskan melalui tahapan. Metode yang dipakai pada situasi rileks harus membangkitkan rangsangan yang menimbulkan rasa takut, yang kemudian dipasangkan dengan rangsangan yang menimbulkan keadaanrileks. Pasangan berulang, rangsangan yang awalnya menimbulkan rasa takut berangsur-angsur menghilang.<sup>7</sup>

Dengan demikian, dalam teknik desensitisasi sistematis, individu dirangsang dengan cara yang dapat membuat mereka cemas dan tidak nyaman, dan kemudian memberikan tingkat rangsangan yang lebih tinggi dimana rangsangan tersebut dapat mendorong kesejahteraan dan relaksasi para individu. Individu dapat menghilang.

##### b. Terapi Implosif dan Pembanjiran

Teknik ini mencakup atas penyajian stimulus kerkesinambungan. Teknik ini lain dari teknik desensitisasi sistematis karena tidak menggunakan penangkal atau tingkat kecemasan. Terapis membangkitkan rangsangan-rangsangan yang memicu kecemasan, klien memikirkan situasinya, dan

---

6 Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2009), 70.

7 Hartono, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2012), 128.

terapis mencoba untuk menjauhkan kecemasan klien. Berdasarkan teknik ini, ketika manusia secara berkala menghadapi situasi yang membuat mereka khawatir dan tidak ada konskuensi yang menakutkan, ketakutan akan hilang.<sup>8</sup>

Jadi terapis merangsang dengan membuat situasi menjadi menakutkan, yang terjadi berulang kali dan ada rasa takut itu berangsur-angsur hilang.

### c. Terapi Aversi

Terapi aversi dipakai guna meminimalisir tingkah yang tidak sesuai melalui Upaya memberi afeksi yang tidak disukai untuk mencegah terjadinya sikap yang tidak diharapkan. Rangsangan yang tidak disukai diberi berteepatan dengan terjadinya sikap yang tidak diharapkan. Stimulasi kegangguan umumnya terjadi sebagai hukuman dengan disetrum atau diberi minuman yang membuat seseorang muntah. Sikap yang bisa di Perilaku yang mampu dimodifikasi melalui teknik aversi meliputi perilaku buruk seperti merokok, ketakutan dan pikiran yang tidak diinginkan, penyalahgunaan zat adiktif dan penyimpangan seksual.

Teknik aversi ini menciptakan rangsangan yang tidak diinginkan dan munculnya karakteristik yang tidak diinginkan. Jika terapi ini dilakukan terus-menerus, maka perilaku yang tidak nyaman dan tidak diinginkan tersebut akan berangsur-angsur hilang.

### d. Latihan Asertif

Latihan asertif ialah metode bimbingan perilaku yang berfokus pada kasus-kasus dimana sulit untuk mengekspresikan emosi yang tidak pantas. Misalnya, anda ingin marah tetapi tetap mengaggapinya dengan ramah.

Latihan asertif ialah teknik yang membantu klien dengan cara:

- 1) Tidak bisa mengungkapkan rasa marah ataupun kejengkelannya.
- 2) Mereka yang terlalu santun dan merelakan orang lain memanfaatkannya.
- 3) Mereka yang sulit mengatakan tidak.
- 4) Mereka yang sulit mengungkapkan cinta dan reaksi positif lainnya.
- 5) Mereka yang merasa tidak berhak mengeluarkan pendapat

---

8 Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, 211-212.

dan pikirannya.<sup>9</sup>

Latihan asertif ini mendorong penasihat dalam mencoba memberi keberanian pada klien untuk melawan sulit dengan orang lain. implementasi teknologi ini memegang peranan penting . misalnya, pelatihan bertindak sebagai bos yang bersemangat dan klien bertindak selaku yang lebih rendah. Lalu, Disisi lain klien menjadi bos yang kasar dan konsultan menjadi bawahan yang tahu bagaimana melakukaabnya dan mampu mengutarakan hal-hal dengan berani. Memang, hal ini berseberangan dengan sikap masa lalu klien yang diam saja padahal dalam hati ingin menganggap dirinya benar.<sup>10</sup>

Jadi teknik ini mengutamakan pada perasaan yang sulit untuk diungkapkan, misalnya orang yang selalu mengatakan “iya” padahal sebenarnya hatinya sangat menolaknya, orang yang selalu menuruti meski hatinya ingin membantah, orang yang selalu diam meski hatimu ingin berkata tidak.

#### **e. Memberi Contoh (*modelling*)**

Pemberian contoh adalah teknik yang kerap dipakai konselor. Sebab seluruh pengalaman yang diperoleh atas hasil belajar mampu melalui pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap objek. Disisi lain, pengikut mampu belajar tentang aspek negatif dan positif dari objek yangmereka lihat.<sup>11</sup>

Sebagai contoh, melalui pengamatan baik secara langsung dan tidak langsung, individu dapat belajar melalui perilaku orang lain yang selaku objek, dan dari perilaku yang sesuai dan dari perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungannya.

#### **f. Home Work**

*Home work* ialah ialah praktik dirumah untuk klien yang tidak dapat beradaptasi dengan situasi tertentu. Caranya adalah mengerjakan pekerjaan rumah selama seminggu. Misalnya, tugas klien menanggapi saat ibu tiri memarahi. Klien memberi tanda hari mana mereka merespon dan hari apa mereka tidak merespon. Apabila dia tidak menjawab lima hari dalam seminggu, itu mengartikan dia akan mendapat pekerjaan tambahan, jadi jika ada keluhan, dia tidak akan bisa menjawab selama tujuh hari.

Berbeda dari metode-metode yang sudah diuraikan

---

9 Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & psikoterapi*, 210.

10 Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2011), 73.

11 Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, 213.

diatas, Corey pula menambah metode-metode yang dipakia pada terapi perilaku dan terkandung melalui teknik *operant conditioning*, sebagai berikut:

- 1) Penguatan positif, ialah metode yang dipakai untuk memberikan hadiah setelah perilaku yang diharapkan.
- 2) Percontohan (modeling). Metode ini melibatkan mengawasi seorang yang dapat bertindak sebagai panutan sesuai dengan perilaku model.
- 3) Token economy, metode ini bisa gunakan ketika membutuhkan pengakuan dan verifikasi lainnya tidak dapat memperbaiki perilaku klien.<sup>12</sup>
- 4) Pembentukan jawaban. Pembentukan respon melibatkan perubahan bertahab perilaku saat ini dengan secara berturut-turut memperkuat elemen-elemen kecil dari perilaku baru yang diinginkan hingga mendekati perilaku akhir. Pembuatan jawaban dicapai melalui pelebaran jawaban yang sebelumnya tidak dimiliki individu.
- 5) Perkuatan intermiten, memberikan hadiah ketika sikap yang diharapkan muncul, seperti pujian atau hadiah.
- 6) Penghapusan. Cara dalam menghilangkan sikap buruk adalah secara menarik kekuatan perilaku buruk. Wolpe menekankan penting untuk berhenti memberi.<sup>13</sup>

## **B. Pembelajaran Agama Islam**

### **1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam**

Kegiatan belajar ialah kombinasi antar elemen manusia, material, sarana dan prasarana, serta teknik yang berkomunikasi dalam menggapai maksud dari kegiatan belajar. Kegiatan belajar terdiri dari tenaga pendidik, peserta didik, staf instansi pendidikan lainnya. Bahan ajar terdiri dari buku, papan tulis, kapur tulis, foto, slide dan film, audio dan video. Sarana dan prasarana meliputi ruang kelas, perlengkapan audio visual dan komputer. Sumber daya

---

12 Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, 173-175.

13 Gerald Corey, *Teori dan Praktek Koseling dan Psikoterapi*, 219-221.

mencakup atas jadwal dan metode penyampaian informasi, latihan, studi, ujian dan lain-lain.

Oleh karena itu pembelajaran ialah sebuah rangkaian yang yang memungkinkan supaya belajar dengan baik dan dilengkapi dengan beberapa unsur untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Pendidikan Agama Islam ialah upaya guna mengukuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sejalan melalui syariat Islam, yang sifatnya inklusif, masuk akal dan filosofis untuk mendidik sesama dalam kerukunan dan kerjasama antar umat beragama pada masyarakat yang saling menghormati dan mewujudkan persatuan Nasional.<sup>14</sup>

Undang-undang No. 20 tahun 2003 memaparkan perihal sistem pendidikan nasional bahwa: “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>15</sup>

Dalam konsep edukasi nasional yang terdapat dalam undang-undang diatas dapat diuraikan beberapa hal, yaitu pertama, bahwa kegiatan edukasi ialah upaya secara sadar dan sistematis, sehingga tidak dilaksanakan dalam proses pendidikan peserta didik dan guru. Kadang-kadang dan menguntungkan. Menguntungkan tetapi fokus pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Kedua, sumber daya yang direncanakan bertujuan untuk menciptakan keadaan belajar dan rangkaian kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran tidak boleh melewati rangkaian pembelajaran, jadi pendidikan bukan hanya tentang pencapaian hasil belajar atau proses yang terjadi pada diripeserta didik. Ketiga, kegiatan belajar mengajar ini bertujuan untuk melebarkan peluang pada diri para siswa, oleh karenanya, pendidikan ditujukan kepada para siswa. Keempat, kompetensi para siswa mempunyai power keagamaan, kontrol diri,

---

14Aminuddin, *Aliaras Wahid dan Moh Rofiq, membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama islam* (Jakarta Barat: GRAHA ILMU, 2006), 1.

15 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (sisdiknas) (Bandung: Citra Umbara, 2003), 60-61

kecerdasan, perilaku dan sikap yang baik serta kreativitas yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, rangkaian kegiatan belajar diakhiri dengan terbentuknya perilaku, perkembangan kepintaran atau kecerdasan peserta didik berdasarkan yang dibutuhkan.<sup>16</sup>

Berlandaskan pada pemaparan tersebut, bisa di tarik simpulan bahwa ketika mengajar mata pelajaran, pendidik memikirkan bagaimana bahan ajar tersebut dapat mempengaruhi sikap, kecerdasan dan kemampuan para siswa sejalan dengan dengan maksud pendidikan. Sehingga, pendidikan adalah dasar dari segala perkembangan dan pertumbuhan yang mumpuni, karena melalui kegiatan belajar seseorang bisa menggunakan seluruh peluang dirinya untuk menjadi multitalen dan harus melalui proses pendidikan yang dipakai ketika pembelajaran. Pembelajaran terdapat 2 rangkaian, yang yakni belajar dan mengajar.

Pendidikan agama Islam ialah upaya yang disadari serta direncanakan guna melatih para siswa supaya dapat tahu dan mengerti, menghayati, mempercayai, bertakwa, berakhlakul mulia dan mengimplementasikan ilmu agama Islam melalui kegiatan yang berpusat pada sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, latihan kelas dan penggunaan pengalaman.

Pendidikan secara bahasa "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabbaa*" , dapat menunjukkan bahwa maha pencipta mempunyai salah satu sifat mendidik, mengasuh, memelihara dan menciptakan hamba-hambanya. Menurut Abdu Rahman al-Bani, dalam bukunya Muhammad Eka Mahmud pertama berjudul Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Abdu Rahman al-Bani membagi tarbiyah menjadi 4 bagian:

1. Menjaga dan pelestarian karakter anak sebelum dewasa atau pubertas.
2. Melebarkan keseluruhan peluang dan kemampuan anak sejalan dengan karakteristiknya masing-masing.
3. Membimbing kesempatan dan kemampuan semua anak untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

---

16 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 2-3



4. Proses harus dilakukan tahap demi tahap sesuai konsep.<sup>17</sup>

## 2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yaitu:

a. Belajar harus memiliki tujuan

Tujuan belajar mengajar adalah membentuk perkembangan peserta didik dengan cara menempatkan mereka sebagai pusatnya. Pendidik sebagai guru menjalankan sejumlah hal dalam menggapai maksud yang diharapkan. Pengajaran juga harus dilakukan di dalam kelas untuk menciptakan suasana dimana peserta didik dapat belajar. Interaksi juga membutuhkan dengan adanya perencanaan dan persiapan yang matang, baik secara tertulis maupun melalui perencanaan dan persiapan diri.

b. Ditandai kinerja anak

Aktivitas fisik dan mental harus aktif di kelas. Guru harus mampu mengembangkan dan menyelenggarakan pelajaran dengan cara yang efektif, nyaman, menarik, aman bagi semua peserta didik, serta pengelolaan kelas yang memadai, efisien dan efektif.<sup>18</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik berfungsi selaku pembimbing. Pendidik perlu berupaya dalam menyalakan dan memotivasi supaya terjadi proses interaktif yang bermanfaat pada prosedur belajar mengajar di kelas. Guru pula perlu mampu berperan selaku fasilitator pada aktivitas belajar mengajar agar apa yang dilaksanakan guru dijadikan peran, teladan bagi peserta didiknya. Selain itu, guru bertindak sebagai pembimbing, mendamaikan kegiatan sehari-hari dengan perilaku dan kepribadiannya sendiri.<sup>19</sup>

c. Kegiatan belajar mengajar memerlukan kedisiplinan

Disiplin ini mengacu para perilaku yang telah diatur sedemikian rupa guru dan peserta didik harus mengikuti peraturan tersebut. Dalam membudayakan kedisiplinan, tanggung jawab guru adalah memimpin dan berbuat baik, memberikan teladan, sabar dan

---

<sup>17</sup> Muchammad Eka Mahmud, *metodologi khusus pembelajaran pendidikan agama islam* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2019), 18.

<sup>18</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*, ( Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 112

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Sosial Dan Raformasi Pendidikan Di Indonesia*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5

memperhatikan. Tenaga pendidik diharuskan dapat membuat para siswa menjadi disiplin. Khususnya pada diri sendiri.<sup>20</sup>

d. Ada batas waktu

Pada serangkaian kegiatan pembelajaran tentunya ada waktu yang telah ditentukan sebelumnya, karena guru harus dapat menggunakan waktu tersebut secara maksimal dan optimal. Untuk mencapai hal ini, guru harus mempertimbangkan dan menyajikan kegiatan untuk menggunakan waktu secara efektif.<sup>21</sup>

e. Evaluasi

Evaluasi sangat penting bagi guru, terutama sesuai menjalankan aktivitas pembelajaran. Penilaian ini perlu dilaksanakan guna tahu berhasil atau tidaknya kegiatan belajar yang diberikan kepadapeserta didiknya.<sup>22</sup>

### 3. Komponen Pembelajaran

Komponen ialah satuan dari sebuah metode yang berperan secara keseluruhan dalam melaksanakan sebuah rangkaian dalam menggapai maksud dari system tersebut. Oleh karena itu, rangkaian kegiatan belajar meliputi dari sejumlah komponen yang saling berhubungan satu bersama yang lainnya. Komponen-komponen ini t ialah:

a. Siswa

Siswa adalah orang yang berpartisipasi dalam program pendidikan sekolah di bawah bimbingan seorang guru. Ketika dalam konteks agama siswa adalah orang yang mengikuti tuntunan pribadi yang bijaksana. Atau dapat dikatakan bahwa orang yang belum dewasa yang mempunyai peluang mendasar yang belum berkembang.<sup>23</sup>

Proses pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mengajar siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diteloh ditetapkanoleh karena itu, dalam pengembangan dan perencanaan pembelajaran,

---

20 E Mulyan, *Profesi Kependidikan Problema, Sosial Dan Raformasi Pendidikan Di Indonesia*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 170-171

21 Asef umar fakhruddin, *Profesi Kependidikan Problema, Sosial Dan Raformasi Pendidikan Di Indonesia*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 237-238

22 Saeful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Profesi Kependidikan Problema, Sosial Dan Raformasi Pendidikan Di Indonesia*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008),39-41

23 Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung: Al Ma'rifah, 1989), 37

siswa harus menjadi pusat kegiatan. Dengan kata lain, putusan yang dibuat dalam rencana dan perencanaan pembelajaran diselaraskan dengan keadaan siswa yang bersangkutan, serta keterampilan dasar, minat, kemampuan, motivasi dan gaya belajar dari siswa itu sendiri.<sup>24</sup>

b. Tujuan

Tujuan merupakan komponen pembelajaran yang paling penting sesudah komponen siswa sebagai mata pelajaran. Kemana anda ingin membawa siswa dan apa yang perlu dibawa oleh siswa seluruhnya bergantung pada maksud yang mau dicapai.<sup>25</sup>

c. Isi Atau Materi

Bahan ajar yang umumnya ialah isi dari kurikulum, yaitu berbentuk mata pelajaran ataupun bidang studi yang terdiri dari topic dan rinciannya. Melalui umum isi kurikulum atau bahan pelajaran yang meliputi 3 bagian yakni: kognitif, afektif dan psikomotorik. Materi pelajaran adalah suatu yang dijelaskan oleh tenaga pendidik ketika mengajar lalu kemudian dimengerti oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pelajaran yang dipilih berdasarkan tujuan dan materi yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>26</sup>

d. Metode

Metode yang dipakai dalam kegiatan belajar dipilih dengan maksud dan bahana yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>27</sup> Dalam menerapkan metode, selain perlu mempertimbangkan maksud yang hendak dicapai, pula diperlukan memperhatikan mata pelajaran, persyaratan siswa, lingkungan dan keterampilan guru itu sendiri. Metode tersebut mungkin hanya cocok digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak guna maksud lainnya.

---

24 Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 9

25 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ((Jakarta: Kencana, 2009), 59

26 Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Efektif dan Efisien*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5

27 Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, ( Bandung: Sinar Baru Algeisindo, 2005), 31

## e. Alat

Alat ialah sejumlah hal yang bisa dipakai dalam menggapai maksud kegiatan belajar. Menurut Sasmi Nelwat, alat pengajaran adalah segala usaha yang disengaja berupa benda atau perbuatan dan situasi untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>28</sup>

## f. Media Massa

Media pendidikan ialah sejumlah segala suatu yang dirancang guna mendistribusikan maksud atau isi pelajaran, menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian dan keterampilan kemampuan siswa, serta meningkatkan rangkaian belajar mengajar.<sup>29</sup> Dengan bantuan media memudahkan guru dalam memberikan materi atau isi pelajaran. Dalam pemilihan media juga harus memperhatikan beberapa aspek agar alat kegiatan belajar bisa menarik perhatian siswa dan rangkaian kegiatan belajar berjalan efektif dan efisien.

## g. Evaluasi

Evaluasi berfungsi dalam mengecek hasil dan proses belajar siswa dan memahami kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran. Evaluasi tidak hanya memperhitungkan berhasil ataupun tidaknya peserta didik pada rangkaian kegiatan belajar, tetapi juga sebagai feedback dari tenaga pendidik tentang kinerja mereka dalam pengaturan kegiatan belajar. Penilaian mengungkapkan kekurangan dalam penggunaan sejumlah komponen sistem pembelajaran.<sup>30</sup> Penilaian juga dapat memotivasi guru dan siswa, menggambarkan kemajuan belajar siswa dan membagikan umpan balik pada guru itu sendiri.

Berlandaskan pada pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa komponen-komponen tersebut saling terkait atau bergantung satu sama lain. Jika dilihat lebih dekat, tujuh komponen pembelajaran tersebut merupakan tentang perwujudan desain komponen pembelajaran yang

---

28 Sasmi Nelwati, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2007), 152

29 R Ibrahim Dan Nana Saodih, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2007), 152

30 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ((Jakarta: Kencana, 2009), 61

optimal sehingga tujuan dari pelatihan itu sendiri tercapai, yaitu proses pembelajaran diciptakan untuk siswa itu sendiri.

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

##### a. Faktor Internal

##### 1) Faktor Jasmaniah

##### (a) Faktor Kesehatan

Sehat diartikan dalam situasi terbebas dari penyakit. Apabila tubuh tidak sehat, belajar akan terganggu, kemudian mudah lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengganggu pembelajaran yang berkelanjutan.

##### (b) kecacatan tubuh

Kecacatan tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan anggota tubuh tidak sempurna.<sup>31</sup> Faktor kesehatan dan faktor kecacatan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Ketika seorang siswa sakit atau cacat, kondisi fisiknya mempengaruhi pembelajaran sehingga tidak akan berjalan dengan baik.

##### 2) Faktor psikologis

##### (a) Intelegensi

Intelegensi ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap pembelajaran. Siswa dengan kecerdasan tinggi lebih berhasil dalam belajar dari pada siswa dengan kecerdasan rendah.

##### (b) Perhatian

Guna menjamin pembelajaran yang baik, peserta didik perlu mengamati mata pelajaran yang diberikan. Apabila materi belajar itu tidak melibatkan siswa, itu menjadi membosankan dan siswa tidak lagi menikmati belajar

##### (c) Minat Dan Ketrampilan

Minat dan kemampuan sangat besar dampaknya dalam belajar, karena jika mata pelajaran tidak sejalan melalui minat dan kemampuannya maka siswa tidak akan bersungguh-sungguh.

##### (d) Motivasi

Motivasi sangat erat kaitannya dengan tujuan, sehingga proses pembelajaran harus memperhatikan

---

31 Slameto, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, ((Jakarta: Kencana, 2009), 54-55

apa yang memotivasi siswa untuk belajar melalui baik dan benar.<sup>32</sup>

(e) Kedewasaan Dan Kesiapan

Kematangan tidak berarti bahwa siswa mampu terus-menerus melakukan aktivitas, sehingga dibutuhkan latihan dan pengajaran. Kesiapan mengacu pada keedewasaan, kesiapan adalah kesiapan untuk mempelajari ketrampilan.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor keluarga

Keluarga memiliki pengaruh besar pada kehidupan setiap orang. Begitu juga pada proses belajar mengajar. Siswa dipengaruhi oleh keluarga, seperti pendidikan orang lain, hubungan antar keluarga, keadaan keuangan keluarga, suasana di rumah, serta pemahaman serta perhatian orang tua.<sup>33</sup>

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah dapat memberi pengaruh proses kegiatan belajar terdiri dari teknik pembelajaran, kurikulum, interaksi tenaga pendidik dan peserta didik, disiplin sekolah, praktik mengajar, waktu pengajaran dan lain-lain.

3) Faktor masyarakat

Faktor sosial yang dapat memberi pengaruh pada proses kegiatan belajar ialah aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>34</sup>

### C. Anak Berkebutuhan Khusus

#### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menunjukkan terdapat perbedaan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang tidak sama bersama anak lainnya. Karena karakteristiknya, ABK memerlukan tawaran pelatihan khusus yang disesuaikan keterampilan dan kemampuannya.

Menurut Heward, bukunya Tjahjanto Pudji Juwono, buku aktivitas untuk anak berkebutuhan khusus, berisi

---

32 Sardiman, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 39

33 Slameto, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 60-64

34 Daryanto, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 61-68

tentang anak berkebutuhan yang berbeda bersama individu atau anak pada biasanya yang selalu memiliki keterbatasan mental, emosional atau fisik. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang menunjukkan penyimpangan atau anomali yang signifikan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam rangkaian tumbuh kembangnya disandingkan bersama anak lainnya seusianya yang membutuhkan pendidikan khusus.<sup>35</sup>

Anak berkebutuhan khusus dan keadaan khusus membedakannya dengan anak pada umumnya. dalam perkembangannya, ada istilah yang lebih kontekstual untuk memberdayakannya, yaitu *diffable* (penyandang disabilitas) singkatan dari *different abilities people*. Anak berkebutuhan khusus umumnya mengikuti program Sekolah Luar Biasa (SLB). Keberadaan SLB disesuaikan kekhususan masing-masing ABK. SLB A untuk tunanetra, B untuk tunarungu, C untuk tunagrahita, D untuk tunadaksa, E untuk tunalaras dan SLB G untuk penyandang disabilitas ganda.<sup>36</sup>

Identifikasi anak berkebutuhan khusus perlu dibutuhkan supaya keberadaannya diketahui sedini mungkin. Oleh karena itu, program layanan yang selaras mampu segera diberikan. Tentunya pelayanan itu mampu mencakup pelayanan medis, terapi dan pelayanan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri.

Secara umum, ada dua kategori anak berkebutuhan khusus yaitu anak kebutuhan khusus tetap atau berkebutuhan khusus anomali tertentu dan anak berkebutuhan khusus yang mengalami ketidakmampuan belajar dan perkembangan yang bersifat sementara atau disebabkan oleh kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang kesulitan beradaptasi karena kerusuhan dan bencana alam, anak yang tidak bisa membaca di kelas karena kesalahan guru, anak yang mengalami bilingualism (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah) atau anak dengan pembelajaran dan cacat-cacat perkembangan membatasi budaya dan kemiskinan. Namun, anak berkebutuhan khusus bersifat sementara jika mereka

---

35 Tjahjanto Pudji Juwono, *Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Penerbit Millennial Reader, 2022), 1.

36 Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak? Buku pintar sekolah alam/outbound, Home Schlong, dan anak berkebutuhan khusus*, Yogyakarta: DIVA Press. 2010. 127-128.

tidak mengambil langkah yang tepat dan beradaptasi melalui kemampuan belajarnya, mereka bisa menjadi permanen.

## 2. Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus

### a. Tunanetra (*partially seing and legally blind*)

Tunanetra ialah orang yang mengalami gangguan penglihatan. Tunanetra dibagi menjadi dua kelompok yakni buta total (blund) dan low vision.<sup>37</sup>

Menurut Kaufan dan Hallahan, tunanetra ialah orang yang setelah dikoreksi mempunyai kemampuan melihat yang buruk atau ketajaman penglihatan dibawah 6/60 ataupun tidak lagi mempunyai penglihatan. Disebabkan tunanetra mempunyai keterbatasan penglihatan, sehingga rangkaian pembelajarannya difokuskan pada indra lainnya yakni peraba dan pendengaran. Oleh sebab itu, prinsip bahwa media yang digunakan harus bijaksana dan wajar dan yang sifatnya taktual dan bersuara, seperti pemakaian huruf *braille*, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sekalipun media audionya ialah *tape recorder* dan software JAWS.

Berlandaskan pada waktu terjadinya tunanetra, mereka tunanetra sebelum lahir dan sejak lahir, tunanetra saat lahir atau pada usia muda, tunanetra pada usia sekolah atau remaja, tunanetra pada usia dewasa dan tunanetra pada usia tua. Sementara itu, anak tunanetra memiliki tiga yaitu tunanetra ringan (*defective vision/low vision*) yaitu mereka yang mengalami hambatan penglihatan namun tetap mengikuti program pendidikan dan mampu melaksanakan pekerjaan atau aktivitas, tunanetra setengah berat (*partially sighted*) yaitu mereka yang kehilangan sebagian penglihatannya hanya melalui penggunaan kaca pembesar untuk dapat mengikuti pendidikan ataupun membaca tulisan tebal, tunanetra berat (*totally blind*) yaitu mereka yang tidak dapat melihat sama sekali.<sup>38</sup>

---

37 Satmoko Budi Santoso, Sekolah Alternatif Mengapa Tidak? Buku pintar sekolah alam/outbound, Home Schlong, dan anak berkebutuhan khusus, Yogyakarta: DIVA Press.128

38 Tjahjanto Pudji Juwono, *Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta:Penerbit Millennial Reader, 2022), 3-7.



b. Tunarungu (*communication disorder and deafness*)

Tunarungu ialah orang yang mengalami gangguan pendengaran permanen atau sementara (tidak tetap). Gangguan pendengaran diklasifikasi yakni pendengaran sangat ringan (27-40 dB), pendengaran ringan (41-55 dB), sedang (56-70 dB), berat (71-90 dB), gangguan pendengaran ekstrem/ tuli ( di atas 91 dB).

Gangguan pendengaran menyebabkan masalah berbicara pada orang dan sering disebut tunawicara. Komunikasi anak tunarunggu memakai bahasa isyarat. Bahasa isyaratnya menggunakan alfabet jari yang telah diresmikan secara internasional. Di beberapa sekolah luar biasa, SLB bagian B tengah mengembangkan komunikasi umum yaitu komunikasi memakai bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh.

c. Tunagrahita (*mental retardation*)

Tunagrahita ialah seseorang dengan disabilitas perkembangan adalah seseorang yang kecerdasannya dibawah rata-rata dan dikaitkan dengan ketidaktahuan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku yang terjadi selama perkembangan. Tunagrahita ditandai dengan kelemahan dalam berpikir dan bernalar. Klasifikasi ini berdasarkan pada kecerdasan yaitu IQ (intelligent Quotient) ringan ( IQ : 51-70), sedang (IQ : 36-51), berat ( IQ : 20-35 ), sangat berat ( IQ dibawah 20). Pembelajarannya lebih dititik beratkan pada kapabilitas bina diri dan sosialisasi.

Ciri anak tunagrahita: penampilan fisik tidak seimbang dan kepala terlalu kecil atau besar, perkembangan bicara atau bahasa tertunda, ketidak mampuan untuk merawat diri sesuai dengan usianya, sering meludah dari mulut, mengabaikan lingkungan sekitar atau tatapan kosong, gerakan tidak terkendali.<sup>39</sup>

d. Tunadaksa (*physical disability*)

Tunadaksa ialah seseorang dengan gangguan gerak yang dikarenakan kelainan neuromuskuler dan struktur tulang yang bersifat bawaan, penyakit atau cedera, amputasi, polio, dan kelumpuhan. Tingkat kecacatan ringan apabila mempunyai keterbatasan

---

39 Tjahjanto Pudji Juwono, *Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta:Penerbit Millennial Reader, 2022), 9-12.

ketika melaksanakan kegiatan fisik, namun dapat ditingkatkan dengan kewaspadaan sedang jika anda mempunyai gerak dan mengalami penurunan koordinasi sensorik, dan parah jika anda mempunyai batasan total pada gerakan fisik dan tidak bisa mengatur gerakan fisik.

e. Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*)

Tunalaras ialah seorang yang sedang kesulitan dengan mengontrol emosi dan sosial. Orang-orang ini lazimnya menunjukkan perilaku berseberangan yang tidak sejalan dengan norma dan hukum yang ada di sekitarnya. Penyebabnya ada dua yakni faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal yaitu perilikulingkungan.

Menurut Eli M. Bower (1981), anak-anak melalui kendala emosional atau gangguan perilaku memperlihatkan salah satu dari lima komponen yakni: a. kecenderungan gejala fisik (nyeri atau kecemasan yang berhubungan bersama orang lain ataupun permasalahan sekolah), b. ketidakmampuan berinteraksi secara baik dengan teman dan guru, c. tidak mampu belajar karena faktor intelektual, sensorik atau kesehatan, d. biasanya meraka selalu melalui keadaan penetrasi dan tidak senang atau depresi, e. tidak pantas dan merasa tidak mampu berperilaku pada tempatnya.<sup>40</sup>

f. Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*)

Seseorang yang mempunyai gangguan dalam satu atau lebih ketrampilan psikologis dasar, terutama pengertian dan pemakaian bahasa, berbicara dan menulis. Gangguan ini meliputi gangguan motorik perseptual, gangguan koordinasi motorik, gangguan orientasi arah dan spasial, serta keterlambatan perkembangan konseptual.<sup>41</sup>

Berikut ialah ciri-ciri anak yang mempunyai masalah sulitny belajar dalam membaca, menulis dan berhitung:

---

40 Tjahjanto Pudji Juwono, *Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta:Penerbit Millennial Reader, 2022), 12.

41 Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak? Buku pintar sekolah alam/outbound, home schooling, dan anak berkebutuhan khusus*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), 127-132.

1. Membaca (*disleksia*): banyak kesalahan yang sering dilakukan saat membaca, perkembangan membaca tertunda, dan kemampuan isinya lemah.
2. Menulis (*disgrafia*): sulit untuk menulis langsung di kertas biasa, hasil tulisan jelek dan tidak dapat terbaca, tulisan sering berakhir terlambat saat menyalin, banyak kesalahan, huruf terbalik atau hilang.
3. Berhitung (*diskalkula*): sulit membedakan bentuk geometris, sulit menggunakan perhitungan atau angka, perhitungan berderet sering salah.<sup>42</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Melalui penelitian sebelumnya menemukan beberapa skripsi pada masalah yang sama, antara lain:

1. Penelitian Wihdatus Syifa Anwar Sinaga, mahasiswa FITK, jurusan PAI, Universitas Islam Negeri **Maulana Malik Ibrahim (2021) yang berjudul “Penerapan Isma Behavior Therapy Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Agama Islam Dipondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki perilaku buruk anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran agama Islam di pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, Yogyakarta. Wihdatus memakai pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya memperoleh pengelompokan anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan dukungan khusus mencakup santri tipe bantu, santri tipe arahan bantu, dan santri mandiri, perilaku maladaptif anak dalam pembelajaran agama Islam adalah sulit beribadah, tidak fokus, hiperaktif, mudah mengantuk, menjahili teman, emosional serta berbicara yang tidak baik. Disamping itu perubahan perilaku anak menggunakan isma *behaviour therapy* melalui empat tahapan yaitu *asessment* dan observasi, rencana program treatment santri, pengawasan dan evaluasi. Kesimpulan penelitian wihdatus perilaku anak berkebutuhan khusus yang sudah mendapat terapi *isma behaviour* akan terlihat perubahannya seperti rajin beribadah, mudah fokus, tidak mudah terpancing emosi dan

---

42 Tjahjanto Pudji Juwono, *buku aktivitas untuk anak berkebutuhan khusus* (Yogyakarta: MILLENNIAL READER, 2022), 16-17.

tidak bersikap hiperaktif. Perubahan ini terlihat paling tidak tiga bulan setelah penerapan dan perilaku buruk siswa sudah berubah menjadi baik dan dapat merespon rangsangan<sup>43</sup>.

Sementara persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi Wihdatus yaitu sama-sama meneliti pembelajaran agama islam di pondok pesantren dengan menggunakan isma *behavior therapy*, namun perbedaannya ialah penelitian tersebut fokus semua anak berkebutuhan khusus yang ada di pondok pesantren tersebut sedangkan penulis lebih fokus di kelas mandiri putra .

2. Penelitian saudara Marselah Audie, mahasiswa Bimbingan dan Konseling jurusan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (2019) yang berjudul “**Pelaksanaan Terapi Behavioural Bagi Anak Autis Di Yayasan PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu**”. Tujuan penelitian saudara Marselah untuk dapat mendeskripsikan pelaksanaan terapi behavioural serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan rapi behavioural bagi anak autis di PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian saudara marselah yaitu dalam pelaksanaan terapi behavioural bagi anak autis dilakukan melalui beberapa tahap yaitu *Assement*, menetapkan tujuan, implementasi teknik, penghapusan dan evaluasi. Kesimpulan skripsi marselah yakni metode yang dipakai pada terapo behavioural yakni metode ABA ( *Applied Behavioral Analysis*), hambatan dalam melaksanakan terapi behaviour ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kalau faktor internal meliputi anak yang terlalu aktif, susah menangkap apa yang disampaikan terapis, anak yang susah dikendalikan, keluar masuk ruangan ketika proses terapi behavioralserta IQ anak yang terganggu. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi kurangnya orang tua dalam mengontrol dalam segi makanan dan kurang rutinnnya

---

43 Wihdatus Syifa Anwar Sinaga ‘*Penerapan Isma Behavior Therapy Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Agama Islam Dipondok Pesantren Ainul Yakin GunungKidul Jogyakarta*’ ( Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)

orang tua dalam menemani ada saat melakukan terapi behavioral.<sup>44</sup>

Sementara, persamaan penelitian yang penulis lakukan bersama penelitian marsela yaitu sama-sama meneliti tentang *behavior therapy*, perbedaannya kalau di penelitian marsela meneliti tentang pelaksanaan terapi behavioural bagi anak autisme sedangkan yang peneliti lakukan yaitu tentang implementasi *behavior therapy* terhadap pembelajaran agama islam di pondok pesantren.

3. Penelitian saudara Roudho Zaini, program pascasarjana program studi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (2013) yang berjudul “**Implementasi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Medan**”. Tujuan penelitian Zaini yaitu untuk melihat pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan terhadap anak autisme apakah ada perbedaan dengan yang dilakukan dengan anak normal lainnya. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana implementasi pendidikan agama islam di sekolah alam medan mulai dari tujuan, kurikulum, metode, evaluasi yang diterapkan dan kendala yang dihadapi dalam mengajarkan pendidikan agama islam pada anak autisme. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk narasi deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dengan adanya sekolah alam ini jadi anak lebih mengenal tuhan yang direalisasikan kepada kegiatan ibadah sehari-hari, guru harus tau tentang kondisi anak-anaknya agar materi apa yang disampaikan guru tersebut bisa diterima dan faham untuk dimengerti. Kesimpulan penelitian zaini yaitu guru harus mampu menguasai anak supaya materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh anak karena anak autisme sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Untuk kurikulumnya menggunakan kurikulum nasional maka materi ditentukan sendiri oleh gurunya yang menyesuaikan dengan kemampuan anak, dengan istilah lainnya bukan anak yang mengikuti kurikulum tetapi kurikulum yang mengikuti anak.<sup>45</sup>

---

44 Marsela Audie, “Pelaksanaan Terapi Behavioural Bagi Anak Autism Di Yayasan PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019), 125

45 Roudho Zaini, “Implementasi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Medan”. (Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013), 3

Sementara, persamaan penelitian ini yakni sama-sama mengenai mencakup pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus, tetapi perbedaannya penulis mengarah kepada teknik *behavior therapy* sedangkan penelitian ini disekolahkan alam.

4. Penelitian saudara Widiati, Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten (2015) yang berjudul ‘**Efektifitas Behaviour Therapy Guna Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Autis di Lembaga Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus Miracle Klaten**’. Tujuan penelitian Widiati yaitu untuk mengetahui tingkat kepatuhan anak autis terhadap peraturan, jenis penelitian ialah Quasi eksperimen melalui metode Pre-eksperimen melalui penggunaan 15 anak autis sebagai sampel. Metode penelitian menggunakan kuesioner GARS (Giliran Autism Rating Scale) terdapat 14 butir pertanyaan yang perlu diisi oleh orang tua atau treatment kemudian dicek tingkat keefektifan dengan tes yang sama. Kesimpulan melalui *Behaviour Therapy* mampu meninggikan kepatuhan terhadap anak autis di lembaga pengembangan anak berkebutuhan khusus Miracle Klaten.<sup>46</sup>

Sementara, persamaan penelitian penulis lakukan dengan penelitian widiati yaitu sama-sama tentang *behaviour therapy* pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu kalau penelitian penulis lebih mengarah kepada pembelajaran agama islam sedangkan penelitian widiati tidak.

5. Penelitian saudara Desi Alawiyah, program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam yang berjudul “**Model Pendekatan Isma Behavior Therapy Untuk Anak Attention Deficit-Hyperactivity Disorder (ADHD) Dipondok Pesantren Ainul Yakin Special Children Yogyakarta**”. Tujuan penelitian Desi untuk mengetahui pelaksanaan model tersebut dan mengetahui pengalaman anak *Attention Deficit-Hyperactivity Disorder (ADHD)* dalam mengikuti model Isma Behavior Therapy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Tesis ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi melalui menyertakan pengasuh pesantren, guru, terapis, santri ADHD

---

46 Widiati, ‘*Efektifitas Behaviour Therapy Guna Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Autis di Lembaga Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus Miracle Klaten*’ (Universitas Widya Dharma Klaten, 2015), 34

dan orang tua sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian memperoleh model pendekatan isma *behavior therapy* pendekatan teori belajar dalam pendekatan ini seseorang yang memiliki keimanan dan kedekatan terhadap tuhan ialah kekuatan yang mengartikan pada proses terapi sehingga model pendekatan isma *behavior therapy* berupa *Assesment, Goal Setting*, pola pembiasaan perilaku, teknik perubahan perilaku, pengontrolan dan evaluasi serta anak mendapatkan penguatan positif. Kesimpulan dari tesis tersebut yaitu pelaksanaan dari model isma *behaviour therapy* pada anak ADHD di pondok pesantren ainul yakin *special chil dren* ialah sebuah implementasi pada pembiasaan perilaku beribadah pada anak-anak dan proses penghapusan hasil perilaku maladaktif dialihkan melalui cara membagikan pengalaman-pengalaman belajar pada anak, sehingga perilaku maladaktif pada anak berkurang.<sup>47</sup>

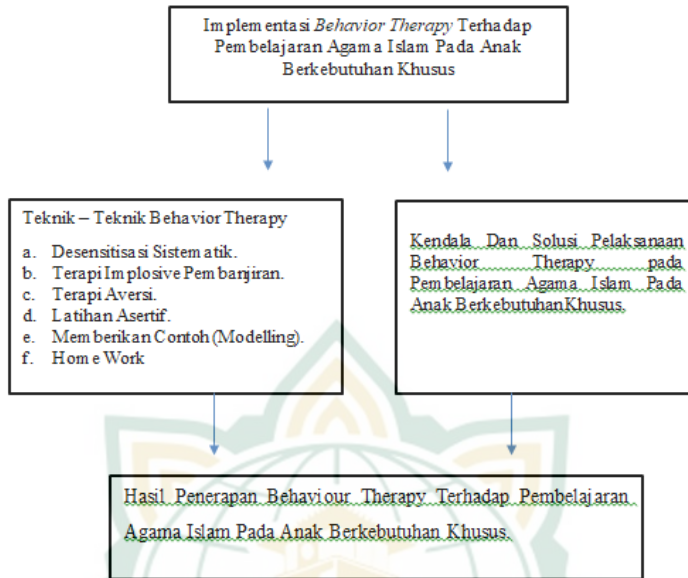
Sementara itu, persamaan penelitian penulis dengan penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan isma *behavior therapy* untuk anak berkebutuhan khusus. Namun perbedaannya adalah penulis lebih mengarah kepada kegiatan pembelajaran agama islam sedangkan penelitian saudara Desi tidak.

### **E. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan Implementasi *Behavior Therapy* Terhadap Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Mandiri Putra di Pondok pesantren anak berkebutuhan khusus Al Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus diperhatikan dengan kerangka berfikir yakni:

---

<sup>47</sup> Desi Alawiyah, ‘‘Model Pendekatan Isma Behavior Therapy Untuk Anak Attention Deficit-Hyperactivity Disorder (ADHD) Dipondok Pesantren Ainul Yakin Special Children Yogyakarta’’, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018), 95



Penelitian ini menggunakan *behavior therapy* yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus dipondok pesantren Al Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus pada pembelajaran agama islam. Peneliti ingin mencari kendala yang terjadi dipondok pesantren tersebut, setelah mencari kendala kemudian mencari solusi untuk mencari jalan keluar dari setiap kendala yang ada, setelah kendala dan solusi didapat maka peneliti mendapatkan hasil dari penerapan *behavior therapy* terhadap pembelajaran agama islam pada anak berkebutuhan khusus.